

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Strategi Bimbingan Agama

##### 1. Pengertian Strategi Bimbingan Agama

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi memiliki makna lain sebagai suatu perencanaan, lompatan, pola, pengambilan posisi, dan sebagai persepsi.<sup>1</sup>

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata *guidance* dalam masalah pendidikan di sebut bantuan, selain itu bimbingan dapat diartikan arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata *guidance* berasal dari kata (*to*) *guide*, yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan ke jalan yang benar. Adapun pengertian bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.<sup>2</sup>

Prayitno dan Amti (dalam buku Riska Ahmad) merumuskan pengertian bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Taufiqurakhman, *Manajemen Strategi*, (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016) 20

<sup>2</sup> H. M. Umar, Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9

<sup>3</sup> Riska Ahmad, *dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Padang: UNP Press Padang, 2013) 25

Menurut bahasa, kata “agama” berasal dari bahasa sanskerta, serta terbentuk dari dua akar suku kata yakni “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau sesuai dengan aturan–aturan yang ada didalamnya.<sup>4</sup>

Menurut Arifin, bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang-orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian yang jelaskan menurut beberapa tokoh, penulis berpendapat bahwa strategi bimbingan agama memiliki pengertian mengenai cara bagaimana seseorang memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain atau orang sekitar yang memiliki pikiran dan keyakinan yang sama dan menerima bantuan itu sendiri agar dapat menemukan jalan keluar dari kesulitan kesulitan jiwa dan rohaninya dan memiliki reaksi agama yang positif dalam dirinya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Bimbingan Agama**

Tujuan bimbingan agama adalah membentuk jiwa budi pekerti dengan adab yang sempurna baik dengan Tuhan-nya maupun dengan lingkungan masyarakat. Beberapa tujuan agama diantaranya:<sup>6</sup>

1. Menegakan kepercayaan manusia hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).

---

<sup>4</sup> Dadang Rahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h. 13

<sup>5</sup> Arifin, pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) 25

<sup>6</sup> *Ibid*, 60

2. Mengatur kehidupan manusia didunia agar kehidupan teratur dengan baik, sehingga mencapai kesejahteraan hidup, lahir dan batin.
3. Menjunjung tinggi dan melaksanakan peribadatan hanya kepada Allah SWT.
4. Menyempurnakan akhlak manusia.
5. Agama sebagai sarana mengatasi ketakutan. Tinjauan ini bersifat fungsional, sedangkan dibalik itu masih ada motif dan motif lain yang lebih dalam yang tidak bisa lepas dari sifat dan kodrat manusia itu sendiri.

### 3. Metode Bimbingan Agama

1. Metode Uswatun Hasanah, secara terminologi berasal dari kata uswah berarti orang yang ditiru, sedangkan hasanah berarti baik, berarti Uswatun Hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.<sup>7</sup>
2. Metode Nasihat, adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.<sup>8</sup>
3. Metode Individual, metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
4. Metode Kelompok, metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (peserta didik) dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama.

---

<sup>7</sup> M. Munir, Metode Dakwah (Jakarta: Kencana, 2009) 195

<sup>8</sup> *Ibid*, 242

5. Metode diskusi, metode ini dikaitkan dengan metode lainnya seperti ceramah, karena metode diskusi ini merupakan metode penting dalam memecahkan masalah.

## B. SALAFI

### 1. Pengertian Salaf

Salaf berasal dari kata *salafa-yaslufu-salafan* yang artinya telah lalu. Menurut istilah, salaf adalah sifat yang khusus dimutlakkan kepada para sahabat. Ketika disebutkan '*salaf*' maka yang dimaksudkan pertama kali adalah sahabat. Teori dakwah Salafiah merupakan turunan dari Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab untuk mentauhidkan Allah dan mengingkari kemungkaran.

Secara terminologi maksud as-Salaf adalah tiga generasi pertama setelah Nabi Muhammad saw, atau tiga generasi pertama dari umat ini. menurut kesepakatan ulama kebaikan dan keutamaan itu ditujukan kepada semua umat Islam pada tiga masa tersebut. tetapi, tingkatan mereka berbeda sesuai dengan derajat ketaqwaan dan keistiqomahan mereka. Menurut pendapat Ibnu Abdul Barr, tiga masa yang dimaksud adalah pertama, para sahabat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam. Kedua, para sahabat dan murid-murid mereka (*tabiin*). Ketiga, sahabat *tabi'ut tabi'in* dan juga para imam (ulama) yang telah diakui kredibilitasnya didalam Islam yaitu mereka yang senantiasa menghidupan sunnah dan berjuang membasmi *bid'ah*.<sup>9</sup>

Kelompok golongan pertama dari mereka yaitu sahabat yang merupakan yang terdepan menerima pengajaran tentang akidah dan dasar-dasar agama Islam secara langsung dari Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam. Sehingga hukum-hukum dan etika-etika Rabbani melekat dalam hati dan pikiran mereka secara murni tanpa tercampuri dengan *bid'ah*, penyimpangan, dan dugaan (keraguan).

Kelompok golongan kedua dari mereka yang disebut *tabi'in* (pengikut) yang mengikuti sahabat-sahabat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam dan

---

<sup>9</sup> Abu Mushlih, Inilah Jalanku, Jalan Rasulullah dan Para Sahabat dalam Beragama, 18

mengikuti petunjuk mereka. Juga mereka yang telah bertatap muka langsung dengan Rasulullah dan duduk dalam majelis Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam, serta adanya pengaruh dari nasihat dan wasiat Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam.

Kelompok ketiga dari mereka dinamakan dengan *tabi'ut tabi'in*. Kelompok ini merupakan bagian dari kelompok yang lurus pemikirannya dan murni ajaran Islamnya dari segala penyimpangan. Pada masa ini, mulai terlihat dan muncul pada waktu itu *bid'ah-bid'ah* dan penyimpangan-penyimpangan dengan sesat. karena sudah muncul tokoh-tokoh pelopor *bid'ah* dan kesesatan, akan tetapi kriteria yang benar adalah kesesuaian akidah, hukum dan perilaku mereka dengan Alquran dan sunnah serta pemahaman *Salafush Shalih*.<sup>10</sup>

Orang yang mengikuti metode salaf disebut dengan Salafi. Pengikut salafi percaya bahwa salaf generasi-generasi muslim terbaik karena mereka belajar dan melaksanakan Islam yang murni dibawah bimbingan langsung Nabi Muhammad atau mereka yang kenal langsung dengan beliau.<sup>11</sup> Ini disebabkan kaum salafi mengikuti ajaran sesuai Alquran, hadist, para sahabat *tabi'in*.

Salafiyah adalah penisbaan kepada orang-orang salaf. Mereka adalah generasi Islam awal pada zaman para sahabat. Sedangkan dari maknanya, salafiyah adalah tindakan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh para salaf dalam beragama, serta komitmen dari pemahaman mereka yang murni berasal dari sumber-sumber rujukan yang asli, yaitu Alquran dan sunnah. Salafiyah juga meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang menjadi keyakinan para salaf, seperti *bid'ah*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 20

<sup>11</sup> Asep Muhammad Iqbal, *Internet dan gerakan salafi di Indonesia: Sebuah Kajian Awal* (Yogyakarta: Diandra Kreatifq, 2019) 34

<sup>12</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Manhaj Fikih* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001) h. 176

## 2. Prinsip-Prinsip Dakwah Salafiyah<sup>13</sup>

Manhaj salaf mengikuti metode dan pola dakwah yang dilakukan pada kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. berdasarkan pemikiran Ahmad bin Hambal selaku tabi'it tabi'in terakhir. Berfokus pada prinsip keutamaan teks wahyu di atas akal dan menjelaskan teks harus sesuai dengan ketatabahasa Arab, hadis, dan pemahaman salafush shalih. Penolakan kalam. Dan ketaatan ketat pada Alquran, sunnah, dan kesepakatan para ulama salafush shalih.<sup>14</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang ulama yang berupaya membangkitkan kembali dakwah tauhid dalam masyarakat dan cara beragama sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan sahabat. Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb memiliki nama lengkap Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin al-Masyarif at-Tamimi al-Hambali an-Najdi. Muhammad bin Abdul Wahhab mulai berdakwah pada tahun 1143 H dengan pemikirannya sendiridan dianggap sebagai madzhab baru, tetapi ditentang oleh ayah dan guru-gurunya. dan melanjutkan kembali dakwahnya setelah ayahnya meninggal pada tahun 1153 H.<sup>15</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab selaku tokoh salafi juga berpedoman pada prinsip-prinsip dasarnya, yaitu:

1. Kembali kepada Alquran dan As-Sunnah menurut Pemahaman Salafush Salih

Sesungguhnya kembali kepada Alquran dan sunnah nabi yang shahih dan berkumpul diatas pemahaman para sahabat dalam 'aqidah, syariat, dan akhlak adalah jalan orang yang beriman. Allah berfirman dalam suran An-Nisa ayat 115:

---

<sup>13</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan.....*, 265

<sup>14</sup> Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah Vol. XIV No. 1, 2013, 6

<sup>15</sup> Abdul Basit, *Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya*, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan, Vol. 19 No. 2, 2018, 55

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ

وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: “dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia kedalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>16</sup>

2. Berdakwah kepada Tauhid dan mengikhlaskan amal semata-mata karena Allah.

Salafi menjadikan dakwah tauhid sebagai prioritas utama, memulai dari yang paling penting kepada yang penting, melaksanakan yang wajib dan yang sunnah. Para da’i wajib memulai dakwahnya dengan tauhid, dan setiap dakwah yang tidak tegak diatas asas-tauhid disetiap tempat dan waktu, maka dakwahnya dianggap kurang dan bisa membawa kegagalan dan menyimpang dari *Shirathal Mustaqim*.<sup>17</sup>

3. Dakwah ahlus sunnah salafiyin mengajak umat Islam untuk beribadah kepada Allah dengan benar

Tujuan Allah menciptakan manusia tidak lain hanya untuk beribadah. Ini tertera dalam QS. Adz-Dzaariyaat ayat 56-58.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ﴿٥٧﴾

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

<sup>16</sup> Jajasan Penyelenggara Penterjemah, *Alquran dan Terjemahannya Juz 1-10*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019) 130

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 268-272

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”<sup>18</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam al-Ubuudiyah, tahqiq Syaikh ‘Ali bin Hasan bin ‘Ali ‘Abdul Hamid al Halaby al-Atsary mengatakan bahwa salaf berkata “siapa yang beribadah kepada Allah dengan rasa cinta saja maka ia adalah zindiq, zindiq yang dimaksud orang yang munafik, sesat.”<sup>19</sup>

4. Memperingatkan kaum muslimin dari bahaya syirik dan berbagai bentuknya

Menurut istilah syari’at, syirik memiliki pengertian menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah Ta’ala dalam perbuatannya. Macam-macam syirik:

Pertama, syirik Rububiyah, yaitu mempersekutukan Allah dalam perbuatannya. Kedua, *ilhad* (menyimpang) dan mengingkari sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta’ala. Ketiga, syirik dalam *al-Asmaa’ wash Shifaat* (nama-nama dan sifat-sifat Allah. Keempat, syirik dalam Uluhiyyah, syirik ini seperti melakukan bentuk ibadah kepada selain Allah.<sup>20</sup>

5. Berdakwah kepada Ittiba’ (mengikuti sunnah Rasulullah) dan memerangi Taklid Buta

Menurut istilah, yang didefinisikan Imam Ahmad bin Hanbal, Ittiba’ adalah seseorang yang mengikhti apa yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, lalu seseorang itu diberikan pilihan untuk mengikuti pendapat Tabi’in. Enggan yang dimaksud disini adalah yang tidak mau mentaati

---

<sup>18</sup> Jajasan Penyelenggara Penterjemah, *Alquran dan Terjemahannya Juz 21-30*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019) 766

<sup>19</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan.....*, 279-281

<sup>20</sup> *Ibid*, 284-286

aturan Rasulullah, yang tidak mengikuti ajaran dan sunnah Rasulullah serta mendurhakai perintahnya.<sup>21</sup>

#### 6. Memerangi Bid'ah dan Beragam Pemikiran dari Luar Islam yang Masuk ke Dalamnya

Menurut Imam ath-Thursthushi dalam al-Hawadits wal Bida', bid'ah sama artinya dengan sesuatu yang baru dan diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Hal yang dapat dipahami dari bid'ah adalah bahwa bid'ah merupakan hal-hal baru yang diciptakan seperti syari'at yang dianjurkan padahal dalam ajaran agama sendiri hal itu tidak ada. Bid'ah sendiri diciptakan dengan maksud berlebihan dalam beribadah kepada Allah.<sup>22</sup>

#### 7. Menuntut ilmu syar'i

Salah satu prinsip dakwah salafiyah adalah memberi perhatian untuk mencari ilmu syar'i dan mengamalkan ilmu itu sendiri. Allah berfirman dalam surah an-Nahl ayat 43 yang artinya "*maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui*". Dalam surah ini jelas Allah memberikan penghargaan kepada orang yang berilmu, diangkat derajatnya daripada orang yang belum berilmu. Juga kita harus mencari ilmu khususnya ilmu agama.

Menurut pemahaman Salafush Shalih, dakwah sendiri harus memiliki 3 syarat, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Aqidahnya benar
  - b. Manhajnya benar
  - c. Beramal dengan benar
- #### 8. *Tashfiyah dan tarbiyah*

*Tashfiyah* memiliki arti pemurnian yang bermaksud aqidah Islam dari sesuatu yang tidak dikenal dan telah menyusup masuk kedalamnya seperti syirik,

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 288-295

<sup>22</sup> *Ibid*, 320

<sup>23</sup> *Ibid*, 334-335

pengingkaran terhadap sifat Allah, penolakan terhadap hadits shahih, dan yang berkaitan dengan aqidah dan lain sebagainya. Tarbiyah mempunyai arti yaitu membina generasi muslim, Islam yang telah dibersihkan atau *tashifiyah* seperti yang telah dijelaskan diatas, dibina secara Islami yang benar sejak usia dini tanpa pengaruh oleh pendidikan dari luar Islam.<sup>24</sup>

#### 9. Akhlak dan *Tazkiyatun Nufus*

Makna *tazkiyatun Nufus* adalah membersihkan jiwa dan mensucikannya dari kotoran seperti menipu, Mendendam koma, dan zalim. Dalam memperbaiki mendidik berakhlak, dan membersihkan jiwa manhaj salaf tidak mengambil contoh yang paling baik, kecuali Rasulullah karena beliau adalah manusia yang paling suci jiwanya, paling tinggi kedudukannya, paling lurus ahlaknya, dan paling terbimbing jalan dan Manhajnya.

#### 10. Memperingatkan kaum muslimin dari bahaya hadits-hadits lemah, palsu, dan mungkar

Hadits *dha'if* (lemah) adalah setiap hadits yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat dari hadits shahih, tidak pula sifat-sifat hadits *hasan*. Imam Abu Syammah asy-Syafi'I mengatakan bahwa ulama yang membawakan hadits *dha'if* adalah suatu kesalahan. Ancaman lainnya bagi orang yang membawakan hadits *dha'if* adalah disebut sebagai pendusta.<sup>25</sup>

#### 11. Memerangi *Hizbiyyah* dan fanatik golongan

*Hizbiyyah* yang mempunyai arti disini maksudnya adalah berkelompok, berkumpul, atau mereka yang setiap kaum memiliki hati dan perbuatan sama. Dalam Islam sendiri berkelompok ada yang tercela dan ada yang terpuji.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 336-337

<sup>25</sup> Ibid, 353

<sup>26</sup> Ibid, 365

## 12. Berusaha mewujudkan kehidupan Islami dan Menegakkan Hukum Allah di Muka Bumi

Mewujudkan kehidupan Islami dan menegakkan hukum Allah dimuka bumi merupakan tanggung jawab seluruh kaum muslimin, baik sebagai rakyat maupun sebagai penguasa. Disini Allah tidak memandang status sosial umatnya. ”<sup>27</sup>

### C. Konsep Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang berarti sikap sedang atau tidak berlebihan. Maksudnya sikap yang biasa saja, tidak berlebihan, wajar, dan tidak ekstrim. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Menurut Al-Ashafaniy *wasath* berasal dari *sawa'un* yaitu daintara dua batas, atau bisa disebut dengan keadilan, standar, dan biasa-biasa saja. Secara terminology, kata *wasathan* yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yaitu keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan; spiritual (*ruhiyyah*) dengan material (*maddiyah*). Individualitas (*furu'iyah*) dengan kolektivitas (*jasadiyyah*). Kontekstual (*waqi'iyah*) dengan tekstual.<sup>28</sup>

Ibnu Asyur dalam bukunya yang berjudul *at-Tahrir Wa at-Tanwir* mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, *kata wasath* berarti sesuatu yang di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dalam pertengahan, tidak berlenihan dalam hal tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 336

<sup>28</sup> Agus Hermanto, dkk, *Moderasi Beragama dalam ewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Malang: Literasi Nusantara, 2021) 4

<sup>29</sup> Agus Hermanto, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2021) 5-6

Dari penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa moderasi Islam adalah Islam jalan tengah, jembatan yang diciptakan untuk memutuskan peleraian dan konflik-konflik dikehidupan manusia.

## 2. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Islam rohmatan lil alamin memiliki ciri ciri moderasi beragama yang harus tertanan dalam jiwa diantaranya :

### 1. *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah)

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Sehingga "*wasathiyah*" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang.

### 2. *Tawazun* ( Seimbang )

*Tawazun* dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil , seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidak adilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.<sup>30</sup>

### 3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah , tidak sewenang wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada

---

<sup>30</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 2, 2021, h. 115-116

tempatnya , membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.<sup>31</sup>

#### 4. *Musawah* (persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama di antara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh Sang Pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah ditetapkan.

#### 5. *Syuro* ( Musyawarah)

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

#### 6. *Ishlah* (Reformasi)

*Ishlah* berakar dari kosa kata bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama.<sup>32</sup>

#### 7. *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

*Al-awlawiyyah* adalah bentuk jamak dari kata *al-aulaa*, yang berarti penting atau prioritas. *Al-awlawiyyah* juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih prioritas. Menurut istilah *awlawiyah*, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah

---

<sup>31</sup> Department Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012) 20

<sup>32</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa, .....*, 218-219

memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi.<sup>33</sup>

#### 8. *Tathawwur Wa Ibtikar* (dinamis Dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

#### 9. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai khoiruu mmah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban meiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semaking luas memandang , luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan /hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.

### 3. Prinsip Moderasi Beragama

Kementerian Agama RI dalam buku "Moderasi Beragama" menjelaskan bahwa pada dasarnya, moderasi beragama hendaknya dilakukan dengan berpegang pada dua prinsip dasar yaitu adil yang juga berimbang dan keseimbangan."<sup>34</sup>

*Pertama*, Adil dan berimbang. Adil dan berimbang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau meletakkan sesuatu. sesuai dengan proporsinya. Adil berarti tidak terlalu condong ke kiri dan tidak terlalu condong ke kanan, Mereka menempatkan antara hak dan kewajiban secara seimbang. *Kedua*, keseimbangan menunjukkan sebuah cara pandang seseorang terhadap sesuatu atau seseorang

---

<sup>33</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al Sunnah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1996)

<sup>34</sup> Kementrian agama RI, *Moderasi beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan diklat kementrian agama RI), 19

yang lebih berpihak kepada kebersamaan dan lebih menekankan kepada nilai kemanusiaan. Seseorang dalam bersikap dianggap memenuhi keseimbangan ketika mereka dalam bertindak memberikan kebaikan dan keuntungan kepada semua pihak tanpa harus merugikan salah satunya.<sup>35</sup> Allah swt berfirman dalam surah al-Hadid (57) ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا

أَلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ

عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”

*Ketiga*, toleransi (tasamuh). Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan nonMuslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Muhammad Syulri Albani Nasution & Ali Akbar, *Analisis Maqashid Syari'ah Terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin (Medan: Merdeka Kreasi, 2021)* 41-42

<sup>36</sup> *Ibid*, 41

#### **D. Hubungan Salafi dengan Moderasi Beragama**

Hubungan salafi dengan moderasi beragama dalam penelitian dilakukan dengan pendapat moderasi beragama dengan paham ini dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat, sebagai penengah, keseimbangan nalar, berpikir realistik, dan merujuk pada sumber asli yang konsisten.

Perilaku seseorang banyak ditentukan oleh cara pandang seseorang dalam memahami teks dan konteks peristiwa yang terjadi. Seseorang yang memiliki paham ekstrem seringkali simetris dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Paham ekstrem dalam konteks pemahaman ajaran agama melahirkan perilaku ekstrem dalam konteks agama. Ekstremitas keagamaan dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *tatarruf dīnī*. *Tatarruf* atau ekstremitas memiliki arti berdiri di tepi dan jauh dari tengah. Seseorang yang memiliki pandangan ekstrem adalah orang yang memiliki pandangan yang berbeda jauh dengan pandangan umum yang sedang berkembang (pandangan di luar *mainstream*).<sup>37</sup>

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Terdapat 5 kajian terdahulu dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ariful Ibad yang berjudul “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf” yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al Fattah Pule, Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan model moderasi beragama yang dikembangkan dan dilaksanakan di Al Fattah Pule. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang dilakukan di Al Fattah Pule adalah model penerapan sistem pendidikan berbasis kurikulum Salaf, di mana materi pesan didasarkan pada buku-buku *turath*. Model ini, bersama dengan kredibilitas kiai yang kuat, menjadi media yang efektif dalam menanamkan sikap

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 266

moderat untuk ‘santri’ dan masyarakat. Penerapan moderasi beragama di pesantren dapat dilakukan melalui sikap dan perilaku santri.<sup>38</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuslianti yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Paham Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pokok-pokok paham Salafi dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap paham Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini mempunyai pokok-pokok paham Salafi yaitu: *Pertama*, mengikhlaskan agama dalam hal ibadah dan ketaatan untuk semata karena Allah swt, ini dalam perkara *tauhid*. *Kedua*, perintah untuk bersatu di dalam agama dan larangan berpecah-belah. *Ketiga*, bersikap mendengar dan taat kepada penguasa atau pemerintah. *Keempat*, meliputi perkara akidah, ibadah dan muamalah, semuanya ditegakkan di atas dalil Alquran dan *as-Sunnah*.<sup>39</sup>

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pokok-pokok paham Salafi di Pondok Pesantren Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap paham Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Botomarannu Kabupaten Gowa?

Adapun perbedaan rumusan masalah yang ditulis oleh Yuslianti dengan penulis adalah tentang pokok-pokok paham Salafi di Pondok Pesantren dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap paham salafi di Pondok Pesantren, sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini membahas strategi bimbingan

---

<sup>38</sup> Muh. Ariful Ibad, *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*, Jurnal Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4, 2021, 263

<sup>39</sup> Yuslianti, *Persepsi Masyarakat Terhadap Paham Salafi Di Pondok Pesantren Tanwirussunnah Di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017) 82

orang tua salafi, dampak, dan hambatan mereka dalam menanamkan moderasi beragama pada anak di Kecamatan Batang Kuis.

3. Penelitian oleh Muhammad Tohri yang berjudul “Strategi Dakwah Salafi dalam Pembinaan Masyarakat di Desa Persiapan Rempek Darussalam Pasca Gempa Bumi”

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi dakwah Salafi dalam pembinaan masyarakat di Desa Persiapan Rempek Darussalam pasca gempa bumi. Strategi yang dimaksud adalah bagaimana dakwah Salafi memberi bantuan kemanusiaan yang mereka berikan kepada masyarakat Desa Pesiapan Rempek Darussalam mulai merubah persepsi negatif masyarakat terhadap dakwah Salafi dan mulai memberikan peluang bagi Dakwah Salafi untuk melakukan pembinaan keagamaan.<sup>40</sup>

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah salafi dalam pembinaan masyarakat di Desa Persiapan Rempek Darussalam pasca gempa?
2. Bagaimana respon masyarakat desa persiapan rempek darussalam erhadap dakwah salafi pasca gempa?

Perbedaan rumusan masalah oleh Muhammad Tohri dengan rumusan masalah pada penelitian ini adalah Tohri membahas tentang strategi dakwah dalam pembinaan masyarakat dan bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah salafi di Desa Persiapan Rempek Darussalam. Sedangkan penulis membahas tentang strategi bimbingan agama orang tua salafi, dampak, dan hambatan mereka dalam menanamkan moderasi beragama pada anak di Kecamatan Batang Kuis.

4. Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa yang berjudul Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Alquran dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>40</sup> Muhammad Tohri, *Strategi Dakwah Salafi Dalam Pembinaan Masyarakat Di Desa Persiapan Rempek Darussalam Pasca Gempa Bumi 2018*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, (Universitas Muhammadiyah Mataram), 73

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep moderasi yang terkandung dalam q.s. al-Baqarah ayat 143 dan juga mengetahui implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam q.s. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam.<sup>41</sup>

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep moderasi dalam q.s. al-Baqarah ayat 143?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi q.s. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam?

Perbedaan rumusan masalah yang ditulis Rizal Ahyar dengan penelitian ini adalah dimana Rizal Ahyar membahas konsep moderasi yang tertera dalam q.s. al-Baqarah ayat 143 dan implementasi nilai-nilai moderasi dalam surah itu. Sedangkan penulis membahas tentang strategi bimbingan agama orang tua salafi, dampak, dan hambatan mereka dalam menanamkan moderasi beragama pada anak di Kecamatan Batang Kuis.

5. Penelitian oleh ST. Herdianty yang berjudul Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Borong Kepala Kab. Banteng.

Pokok masalah dari penelitian ini ialah membahas tentang penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Borong Kepala Kab. Bantaeng. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya moderasi beragama untuk menanggapi suatu perbedaan, dan melindungi hak-hak keyakinan bersama. Moderasi beragama dilakukan dengan cara tatap muka, sosialisasi, berdialog.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana maksud dan urgensi moderasi beragama di Borong Kepala?

---

<sup>41</sup> Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Alquran dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Alquran Surat al-Baqarah 143)*, 2018, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

2. Bagaimana bentuk peran tokoh agama di Borong Kapala dalam menanamkan sikap moderasi beragama?
3. Bagaimana peluang dan tantangan penanaman moderasi beragama pada generasi milenial di Borong Kapala?<sup>42</sup>

Perbedaan rumusan masalah pada penelitian Herdianty adalah penelitian ini membahas tentang moderasi beragama pada kaum milenial dan bagaimana peran tokoh agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Sedangkan penulis membahas tentang strategi bimbingan agama orang tua salafi, dampak, dan hambatan mereka dalam menanamkan moderasi beragama pada anak di Kecamatan Batang Kuis.



---

<sup>42</sup> St. Hardianti, *Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kepala Kab. Bantaeng*, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021, 8